



**PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI
STRATEGI PENGEMBANGAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 JAYAPURA**

APRI ARIANTO TEFBANA

STFT GKI I.S KIJNE JAYAPURA
apriarianto70@gmail.com

JONAS FATLOLONA

STFT GKI I.S KIJNE JAYAPURA
jonasfatlolona22@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen di Sekolah SMA Negeri 2 Jayapura, teori intelektual dan pengalaman spiritual adalah dua konsep yang harus dicapai dalam proses pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan. Dalam mencapai kedua hal ini tidaklah mudah jika dilakukan dengan strategi yang keliru. Banyak masalah yang ditemukan di SMA Negeri 2 Jayapura bahwa pembelajaran PAK sangat membosankan, terkesan teoritis, dan tidak membantu peserta didik dalam mengembangkan spiritual mereka. Penulis meneliti bahwa *Contextual Teaching Learning* (selanjutnya ditulis CTL) merupakan strategi yang tepat dalam menjawab kedua permasalahan ini. CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata, dengan penekanannya pada perkembangan kognitif dan pengalaman belajar peserta didik SMA Negeri 2 Jayapura dalam mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode studi literatur, dengan melakukan kajian Pustaka terkait konsep CTL, maka ditemukan hasil bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 2 Jayapura yaitu: konstruktivisme, inquiry, questioning, community learning, modelling, reflection dan authentic. Penerapan CTL dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 2 Jayapura akan melatih peserta didik untuk mengembangkan spiritual mereka dengan Tuhan. Dengan demikian penerapan CTL pada pembelajaran PAK di SMA Negeri 2 Jayapura dapat membantu guru Agama Kristen dalam melaksanakan proses pengajaran yang bukan hanya menghafal dan memahami tetapi lebih kepada penerapan nilai-nilai kekristenan yang akan mengembangkan spiritual peserta didik SMA Negeri 2 Jayapura.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Pengembangan Spiritual, Strategi Pembelajaran Kontekstual, Kontekstual

ABSTRACT

In learning Christian education at SMA Negeri 2 Jayapura, intellectual theory and spiritual experience are two concepts that must be achieved in the process of implementing the education that is held. In achieving these two things, it is not easy if it is done with the wrong strategy. There are many problems found at SMA Negeri 2 Jayapura that PAK learning is very boring, seems theoretical, and does not help students in developing their spirituality. The author examines that CTL is the right strategy in answering these two problems. CTL is a learning strategy that connects what is learned with real life, with its emphasis on the cognitive development and learning experience of SMA Negeri 2 Jayapura students in developing the ability to apply the knowledge gained in daily life. By using the literature study method, by conducting a literature review related to the concept of CTL, it was found that the application of CTL in PAK learning at SMA Negeri 2 Jayapura is: constructivism, inquiry, questioning, community learning, modelling, reflection and

authenticity. The application of CTL in PAK learning at SMA Negeri 2 Jayapura will train students to develop their spirituality with God. Thus, the application of CTL to PAK learning at SMA Negeri 2 Jayapura can help Christian teachers in carrying out the teaching process that is not only memorized and understood but rather the application of Christian values that will develop the spirituality of SMA Negeri 2 Jayapura students.

Keywords: *Christian Religious Education, Spiritual Development, Contextual Learning Strategy (CTL), Contextual*

1. PENDAHULUAN

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, tentang. Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan pada pasal 3 bahwa “setiap satuan pendidikan ada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”.¹ Maka dari hal ini pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah merupakan suatu bagian yang penting karena merupakan suatu strategi dalam pengembangan spiritual. Hal ini selaras dengan UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan: “bahwa Undang-undang Dasar Negera Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”²

Salah satu masalah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya ditulis: PAK) yang berlangsung di Sekolah Menengah Atas (selanjutnya ditulis: SMA) Negeri 2 Jayapura secara monoton dan membosankan. Guru PAK yang mengajar atau memberikan materi agama Kristen yang monoton membuat peserta didik tidak merasakan pengalaman Rohani dalam dirinya. Pelajaran PAK yang berlangsung dalam kelas terkesan sangat teoritis dan membosankan bagi peserta didik yang tidak berdampak pada pengembangan spiritual peserta didik. Pada hal tanggung jawab guru PAK di sekolah bukan hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membawa peserta didik agar mengalami perjumpaan dengan Tuhan untuk pengembangan spiritual mereka.³ Berdasarkan keadaan ini diperlukan suasana pembelajaran yang tidak hanya pemberian informasi yang mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harusnya mengembangkan aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga peserta didik tidak hanya sebatas mengerti Pelajaran agama namun juga dapat menarik makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan agama Kristen yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mengembangkan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat dibutuhkan penerapan pembelajaran kontekstual yang akan menjawab kebutuhan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang teintegrasi, pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk menolong atau membantu peserta didik untuk memahami dan mendalami materi pembelajaran dengan menyatukan materi ajar dengan konteks kehidupan yang dilakukan sehari-hari, atau konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari⁴. Proses pembelajaran bukan sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya, yang mendorong peserta didik untuk mengerti apa yang dipelajari, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya dengan demikian peserta didik merupakan pelaku dari proses pembelajaran itu.

Penerapan pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran PAK adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang alami oleh peserta didik yang mendukung peserta didik menjadikan hubungan antara pengetahuan yang dipunyainya, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kepribadiannya, keluarga, Masyarakat dan bangsa. Pembelajaran ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melakukan,

¹ Anggrini Amelia Wongkar dan Yuel Samarno, “No Title ‘Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas VII SMTK,’” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* P-ISSN 2088-8570, E-ISSN 2745-9845, 2020.

² Wina Sanjaya, *No Title Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).

³ Yufaraman Zai dan Setiawan Larosa, “No Title Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual.,” *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen Sekolah Tinggi Agama Kristen Samarinda* ISSN: 2828-951X (Online) 2828-0135 3 nomor 1 (2024).

⁴ Elaine Johnson, *No Title Contextual Teaching and Learning* (Bandung, 2011).

mencoba, dan mengalami sendiri. Dengan demikian penerapan pembelajaran kontekstual bermanfaat dikalangan pendidikan agama Kristen dikarenakan pembelajaran pendidikan agama Kristen tidak hanya berupa teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga sebagai strategi pengembangan spiritual peserta didik.

Spiritualitas peserta didik SMA Negeri 2 Jayapura merupakan hal yang penting yang harus mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, dan merupakan hal yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena perkembangan spiritual anaklah yang akan menentukan hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Spiritualitas peserta didik SMA Negeri 2 Jayapura merujuk pada kehidupan Rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Yesus Kristus dalam kehidupannya secara total. Spiritual siswa dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan mereka. Kata spiritualitas berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Jadi spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh.⁵

Pada dasarnya spiritualitas anak merupakan hal pertama dan utama dalam kehidupan anak. Namun di era digital seringkali orang tua melalikan permasalahan spiritualitas anak hingga banyak sekali kasus mengenai peserta didik di sekolah yang terus terdengar dari telinga ke telinga, semua itu disebabkan karena lemahnya spiritual peserta didik yang terjadinya penyimpangan terhadap pola hidup peserta didik. Lemahnya spiritualitas membuat kesalahan yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain misalnya, merokok, mencuri, mencela teman, melawan guru dan lain sebagainya.

Oleh karena itu mengapa perlunya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik yang tidak hanya menitikbertakan pada kognitif tetapi juga pada tingkat efektif yang mamahami baik dan buruknya suatu perilaku dari peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode kepustakaan. Dalam konteks ini, peneliti mengandalkan sumber inti, seperti buku, atikel, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis memulai dengan konsep CTL secara umum dan bagaimana cara implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelaan topik ini akan berdampak pada proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen yang yang bukan hanya menarik perhatian dan minat peserta didik tetapi juga mencapai tujuan inti PAK yakni pertumbuhan spiritual peserta didik dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Alkitab

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengasah, melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik mampu mengoptimalkan kualitas dirinya sebagai ciptaan Tuhan secara mandiri. Kemampuan dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi tersebut menjadi dasar penting bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan peserta didik dikemudian hari. Peserta didik yang telah terdidik dengan baik akan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, serta berusaha menggunakan kemampuan yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan peserta didik untuk mencapai Impian atau cita-cita. Dalam persepektif Kristen, pendidikan merupakan aktivitas penting yang perlu dijalani oleh setiap manusia untuk membentuk diri menjadi pribadi yang beradab, mampu menerapkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai kekristenan dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritualitas. Pendidikan juga menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh berbagai informasi yang bernilai, dapat membantu dalam pengembangan diri agar menjadi pribadi yang menjaga martabat hidupnya dengan mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berlandaskan Firman Tuhan, yang berlandaskan pada Alkitab yang mengajarkan mengenai karya Allah mulai dari Perjanjian Lama (PL) sampai Perjanjan Baru (PB). Mencakup tentang karya Allah dan penyelamatannya dalam Tuhan Yesus Kristus bagi umat ciptaan-Nya.

Dalam kitab Perjanjian Lama berpusat pada hukum Allah dan Kurban melalui sistem imamat. Allah memberikan sepuluh Hukum Taurat kepada umat Israel (Keluaran 20:1-17) dan perintah untuk

⁵ Videlva Aracelly Hartanto Axel William Fritz Setiawan, Sinta Susuilo, "No Titlepengaruh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas Pada Era Milenial," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen P-ISSN 2088-8570*, 2020.

mengasihi-Nya (Ulangan 6:4-9), IA juga memberikan berbagai aturan mengenai tata ibadah dan hubungan sosial diantara mereka. Perjanjian lama mengajar umat Israel untuk bersandar pada anugerah Allah melalui sistem Kurban. Melalui Hukum Taurat, mereka disadarkan bahwa sebagai orang berdosa bangsa Israel memerlukan anugerah pengampunan dari Allah. Dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Pada ayat ini mau menekankan bahwa pendidikan iman yang diberikan sejak usia dini akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritualitas anak di kemudian hari. Pendidikan Agama Kristen harus membekali peserta didik dengan kecapakan dalam memberitakan Firman Tuhan dan mengembangkan pengetahuan dan spiritual mereka yang takut akan Tuhan⁶.

Dalam Perjanjian Baru Matius 28:19-20, Yesus memberikan amanat agung kepada para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Perintah ini menjadi tanggung jawab untuk mengajarkan segala hal yang bersumber dalam Alkitab bagi peserta didik di sekolah. Dalam konteks ini perintah untuk “mengajar” diartikan sebagai suatu proses yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang Kristus dan ajaran-ajaran-Nya, tetapi juga pembentukan karakter dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah⁷. Pengajar dalam perjanjian baru adalah Yesus Kristus dan dilanjutkan oleh para murid-murid-Nya dan juga dalam jemaat mula-mula. Mengajar adalah intervensi dari tindakan Allah. Dalam Titus 2:12 “IA mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan – keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini. 2 Timotius 2:2 “apa yang telah engkau dengar dari padaku, di depan banyak saksi percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. Perintah-perintah Tuhan Yesus tidak hanya merupakan ajaran tentang iman, tetapi terutama hidup kristiani kita. Yesus sendiri hidup dalam suatu Persekutuan dengan murid-murid-Nya dan para murid diutus untuk pergi dibawah bimbingan sang Guru mereka⁸.

Pendidikan Agama Kristen berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus dan kebenaran Firman Tuhan yang mendidik peserta didik agar peserta didik dapat mengalami Allah secara pribadi dalam kehidupannya dan meningkatkan spiritualitas peserta didik kepada Kristus. Pembelajaran pendidikan agama Kristen membimbing setiap peserta didik agar mengalami pertumbuhan kerohanian, dan melalui karya Roh kudus sehingga peserta didik dapat menghayati kasih Allah dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Kristen juga membawa setiap peserta didik kepada pertumbuhan spiritualitas agar tetap hidup dalam kebenaran Firman Tuhan dan mengalami pertumbuhan spritualitas kearah yang dikehendaki oleh Tuhan.

3.2. Konsep pembelajaran Kontekstual dalam pengajaran Pendidikan Agama Krite di Sekolah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam sekolah untuk menanamkan nilai-nilai atau mengubah pola pikir peserta didik dan memberi sesuatu yang dapat menumbuhkan nilai yang baik dalam kehidupan siswa menjadi modal dasar dalam kehidupan siswa ke depan. Proses pembelajaran terus akan dialami oleh seseorang sepanjang hidup dan berlaku dimanapun dan kapanpun. Pengertian dari proses belajar adalah upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh perubahan perilaku atau tingkah laku, baik dalam pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter. Strategi pembelajaran kontekstual (*Contekxtual Teaching Learning*) merupakan metode pembelajaran yang dapat menekankan begitu pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan hal yang nyata dan yang akan dialami oleh peserta didik. Tujuannya adalah untuk menolong peserta didik dan membantu peserta didik supaya memahami dan mempraktekkan dari pengetahuan peserta didik dalam kehidupannya.

Jadi strategi pembelajaran kontekstual ini adalah strategi yang menekankan keterlibatan penuh peserta didik dalam memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata.⁹ Model dalam pengajaran ini dilakukan agar peserta didik dapat termotivasi dalam mengetahui fungsi teori dalam menghubungkan dengan konteks pada kehidupannya. Sebagai pengajar yang professional dan

⁶ Weinata Sairin “Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional” Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal 65. 2011

⁷ Paulus Lilik Kritianto “Prinsip dan Praktek pendidikan Agama Kristen” Yogyakarta: Andi 2006

⁸ Andar Ismael, *No Title Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁹ Reni Triposa Yedija, Yonatan Alex Arifianto, “No Title “Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengantisipasi Tantangan Sosial,” *Teokristi Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani Vol 04, No. 01, Mei 2024* ; 33-46 e-ISSN 2797-1651 04 nomor 1 (2024).

modern, sangat penting untuk menggunakan sistem yang baik yang dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar. Melalui strategi pembelajaran CTL ini pengajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menjadi teori semata bahkan menjadi pedoman praktis bagi pertumbuhan spiritual peserta didik. Pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk mempermudah proses belajar peserta didik di kelas dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.¹⁰

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah pusat untuk mengembangkan spiritual peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Peserta didik sekolah menengah atas (SMA) 2 Jayapura mengalami krisis moral yang sangat kompleks yang menunjukkan spiritualitas yang tidak baik yang sering diperlihatkan oleh anak-anak sekolah yang dipengaruhi oleh dinamika globalisasi, perubahan budaya, perkembangan teknologi dan tantangan sosial lainnya. Dengan begitu strategi pembelajaran kontekstual dalam pengajaran pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 2 Jayapura merupakan sebuah solusi dalam proses belajar mengajar, hal ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik semakin aktif, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan mengembangkan spiritualitas peserta didik.

3.2.1. Pengajaran kontekstual strategi belajar / belajar situasional tumbuh atau muncul dari filosofi konstruktivis filsuf Jhon Dewey. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran menitikberatkan pada membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari bukan hafalan belaka.¹¹ Jadi dalam hal ini pengetahuan bukanlah sesuatu pemberian dari orang lain saja yang ditransferkan kepada kita akan tetapi hasil dari pembangunan yang dilakukan oleh setiap individu dalam pengetahuan yang dimilikinya. Contextual Teaching Learning (CTL) adalah proses pembelajaran yang menghubungkan apa yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata mereka. Hal ini senada dengan penjelasan Asmara bahwa pendekatan kontekstual mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sesuai dengan realitas yang dialami sendiri oleh peserta didik baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.¹²

3.2.2. Komponen-komponen dalam pembelajaran Kontekstual (CTL)

Peran guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas adalah memfasilitasi peserta didik untuk mencapai keberhasilan. Tujuannya adalah untuk fokus pada arahan strategis dan bukan sekedar menyebarkan pengetahuan. Tanggung jawab guru dalam kelas adalah mendorong dinamika kelas yang kolaboratif. Untuk menyampaikan pengetahuan secara efektif kepada siswa, maka guru harus dengan cermat mematuhi prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual meliputi¹³

3.2.2.1. Konstruktivisme

Prinsip dasar pemikiran konstruktivisme yaitu membangun pemahaman dari peserta didik menjadi Gambaran dan wawasan baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seprangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Tetapi peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yaitu peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari konstruktivisme adalah peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi yang kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

3.2.2.2. Inkuiri / menemukan

Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah

¹⁰ Tonny Andrian, “No Title Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini .,” *Inculo Jurnal Of Christian Education* 4 No. 1 Tahun. 2024 : 107-122, 2024.

¹¹ John W. Santrock, *No Title Psikologi Pendidikan* (Kencana, 2007).

¹² Larosa, “No Title Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual.”

¹³ Kokom Komalasari, *No Title Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013).

terhadap pertanyaan atau masalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis. Inkuiri juga dimaknai sebagai proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan pengetahuan. Peserta didik belajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran tidak diorientasikan untuk mengingat dan menghafal sederetan fakta, konsep, pengetahuan tetapi dikemas dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Dengan proses inkuiri wawasan peserta didik menjadi berkembang.¹⁴ Pengetahuan dan ketrampilan akan lebih lama di ingat apabila peserta didik menemukan sendiri informasi dengan bukti-bukti atau fakta-fakta yang aktual yang dikemukakan sendiri oleh peserta didik.

3.2.2.3. Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri. Keingintahuan peserta didik tentang pengetahuan konsep, kenyataan yang ditemui dihadapannya tentu saja diperoleh dari proses bertanya. Guru menstimulasi peserta didik agar mau dan mampu bertanya untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran CTL yaitu: penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya; konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui oleh peserta didik lebih efektif melalui tanya jawab; dalam rangka penambahan atau pematapan pemahaman lebih efektif dilakukan melalui diskusi baik kelompok maupun secara menyeluruh. Bertanya kepada peserta didik dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman peserta didik, membangkitkan respon peserta didik, mengetahui hal-hal yang diketahui peserta didik, memfokuskan perhatian peserta didik sesuai yang dikehendaki guru, dan menyegarkan pengetahuan peserta didik.

3.2.2.4. Kelompok belajar

Kelompok belajar merupakan komponen pembelajaran kontekstual yang mengarahkan pada pengaturan pembelajaran secara kooperatif atau bekerja sama untuk mencapai hasil Pelajaran yang optimal. Hasil belajar berupa pengetahuan wawasan, konsep yang dapat diperoleh dengan berbagi dan saling mengajarkan antar teman, antar kelompok dan antara yang tidak tahu kepada yang tidak tahu baik di dalam maupun di luar kelas.

3.2.2.5. Pemodelan

Salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah *modelling* atau pemodelan yang merupakan proses penampilan suatu contoh agar peserta didik mampu berpikir, bekerja dan belajar. Peserta didik mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh pendidik atau guru. Guru memberikan contoh bukan untuk ditiru, tetapi agar peserta didik mampu mengkreasi mengerjakan dan mengembangkan sesuatu sesuai dengan yang dimodelkan. Pemodelan bisa berupa pemberian contoh misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan.

3.2.2.6. Refleksi

Komponen ini yang merupakan bagian dari pembelajaran dengan pendekatan CTL yang merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari, mencatat apa yang telah dipelajari, memikirkan kebermanfaatannya apa yang telah dipelajari. Dengan demikian apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan. Peserta didik akan menyadari bahwa pengetahuan baru diperolehnya merupakan pengalaman baru, wawasan baru, pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini penting dibelajarkan pada peserta didik agar mereka menghargai proses perolehan pengetahuan itu.

¹⁴ Agus Purnomo, *No Titleengantar Model Pembelajaran*, (Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022).

3.2.2.7. Penilaian Autentik (Authentic Assesment)

Authentic Assesment atau penilaian autentik merupakan salah satu komponen dari CTL yaitu proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan Gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Mengukur pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan penilaian yang mengukur kompetensi peserta didik dalam pembelajaran dan dalam melaksanakan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual. Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

3.3. Karakteristik pembelajaran *Contextual Learning* (CTL)

Beberapa unsur yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: (A) Melaksanakan komunikasi yang komunikatif yaitu siswa memposisikan diri sebagai orang belajar aktif dalam mengembangkan minat secara individual, orang yang dapat bekerja mandiri atau kerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil melakukan atau berbuat. (B) Melakukan aktivitas-aktivitas yang signifikan. Peserta didik mengaitkan antara sekolah dan berbagai konteks dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota Masyarakat. (C) Belajar dengan pengaturan sendiri. Siswa melakukan kegiatan yang signifikan: ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasil yang sifatnya nyata (D) Bekerja sama. Guru dan peserta didik berkolaborasi secara efektif dalam kelompok, guru membantu peserta didik memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi. (E) Berpikri kritis dan kreatif. Peserta didik dapat berpikir ke tingkat yang lebih tinggi, kritis dan kreatif dengan menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat Keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti (F) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa. Peserta didik memelihara pribadinya dengan mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri walaupun peserta didik memerlukan orang dewasa. (G) Mencapai standar yang tinggi. Peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi, maka guru harus mengidentifikasi tujuan dan motivasi peserta didik untuk mencapainya. (H) Dengan penilaian autentik. Untuk tujuan yang baik peserta didik mempergunakan pengetahuan akademik dalam dunia nyata¹⁵.

Pendidikan Kristen di Sekolah dalam ranah spiritual seyogyanya dapat menuntun peserta didik kepada suatu pembentukan dan pengembangan spiritualitas peserta didik yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus melalui firman Tuhan di dalam tuntunan Roh Kudus agar dapat menjadikan peserta didik dapat memiliki kedewasaan dalam Kristus yang dapat dilihat secara jelas melalui nilai-nilai kristiani yang ada.¹⁶ Proses pembelajaran dan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan melengkapi mereka bagi pelayanan efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.¹⁷ Pembelajaran kontekstual merupakan strategi kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan memberi releksi terhadap pengalaman. Jadi pembelajaran PAK tidak berlangsung sebagai proses intelektualitas tetapi juga aktualisasi dalam kehidupan peserta didik. Penitikberatan pada aspek pengalaman, tentu memberikan Kesan tersendiri bagi peserta didik dapat mengalami relasi spiritual dengan Tuhan melalui proses belajar yang dilakukannya. Melalui pembelajaran Kontekstual ini belajar bukan menjadi kegiatan terpisah dengan pembinaan Rohani melainkan berpadu secara simultan menghasilkan pengalaman spiritual yang berkesinambungan hingga mencapai pertumbuhan spiritual peserta didik.

Spiritualitas adalah kapasitas fundamental manusia yang dikenal sebagai hakikat spiritual manusia yaitu kapasitas pencarian makna, nilai, dan tujuan dari hidup. Spiritualitas Kristen terlihat ketika Allah yang diyakini peserta didik menjadi keyakinan utama dalam kehidupan seseorang yaitu kehidupan manusia yang saling berinteraksi merujuk pada kehidupan Yesus dan spirit dalam spiritualitas Kristen diidentifikasi sebagai Roh Kudus. Beberapa dasar spiritualitas Kristen yaitu (1) spiritualitas

¹⁵ Elaine Johnson "Contextual teaching and learning, Kaifa. Bandung 2011 hal 20

¹⁶ Robert Pazmino, *No Title Fondasi Pendidikan Agama Kristen : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injil*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹⁷ C. Werner Graenddorf, *No " Introduction to Biblical Christian Education "* (Chicago: Moody Press, 1981).

melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia (2) spiritualitas didasarkan pada ketritunggalan Allah di dalam Yesus Kristus dan dalam kekuatan Roh Kudus (3) spiritualitas Kristen diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

3.4. Implementasi *Contextual Teaching Learning* pada PAK

Pendidikan Agama Kristen yang merupakan pendidikan yang akan menerapkan berbagai disiplin ilmu dari teori agama sehingga dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan juga menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik sehingga peserta didik semakin memiliki kecerdasan dalam diri peserta didik dan meningkatkan spiritualitas yang berdasarkan Alkitab. Di dalam kecerdasan peserta didik merupakan kecerdasan berwawasan luas, mampu mengontrol diri, mampu menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kristiani tersebut.

Strategi CTL digunakan untuk membantu mengatasi masalah kelas yang monoton sehingga menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan serta bagaimana pelajaran PAK bukan sekadar penyampaian teori agama melainkan juga proses peserta didik mendapatkan pengalaman spiritualitas dalam proses pengenalannya akan Tuhan Yesus. Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus berkontribusi dalam pembentukan spiritual peserta didik supaya mengenal Allah bukan secara teori saja tetapi benar-benar mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam diri kehidupan pribadi setiap peserta didik. CTL diimplementasikan melalui tujuh tahapan pembelajaran yakni konstruktivisme, inquiry/ menemukan, bertanya, kelompok belajar, pemodelan, refleksi dan *authentic assessment*. Dalam tujuh langkah ini, guru PAK perlu menekankan penggabungan antara teori/meteri pelajaran PAK dengan pengalaman peserta didik sehingga melalui pengalaman spiritual juga dirasakan peserta didik. Ketujuh implementasi CTL dalam PAK dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Konstruktivisme: guru PAK memberikan konsep berpikir sebagai dasar pemahaman yang terbangun dalam pikiran peserta didik. Dalam tahapan ini, guru PAK mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan masalah/topik atau konsep tertentu.

Kedua, inquiry/ menemukan: guru PAK memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menemukan solusi atau jawaban dari masalah yang disampaikan dalam tahapan konstruktivisme.

Ketiga, bertanya: guru PAK memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu proses berpikir peserta didik yang dapat memotivasi peserta didik agar kreatif dan inovatif menemukan jawaban dari masalah yang dibahas.

Keempat, belajar kelompok: Guru PAK memfasilitasi peserta didik untuk saling berkomunikasi dalam kelompok tertentu, bertukar pikiran, mengekspresikan ide dan bereksperimen seluas-luasnya dalam komunitas.

Kelima, Pemodelan: Guru PAK memberikan pemodelan/peragaan baik berupa contoh-contoh atau peragaan secara langsung oleh ahlinya.

Keenam, Refleksi: guru PAK mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi dari solusi yang muncul dari proses bertanya, diskusi dalam komunitas belajar peragaan.

Ketujuh, *assessment*: guru PAK memberikan penilaian kepada peserta didik. Penilaian dapat berdasarkan hasil tes ataupun tugas-tugas yang diberikan. Penilaian ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran sehingga bukan hanya kelulusannya saja.

Tabel 1. Contoh penerapan *Contextual Teaching Learning* dalam PAK

Buku/ sumber: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas X Penulis : Julian Suleeman, SMA /SMK Kelas X Penerbit: pusat kurikulum dan pembukuan, badan penelitian dan pengembangan dan pembukuan, kementerian pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi jl. Gunung sahari raya no 4 Jakarta. 2021
--

¹⁸ Axel William Fritz Setiawan, Sinta Susuilo, "No Titlepengaruh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas Pada Era Milenial."

Topik: Berperan aktif menjaga kerusakan alam

Tujuan pembelajaran: peserta didik mampu:

1. Memahami pesan Alkitab untuk memelihara alam ciptaan Tuhan
2. Mengkaji tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk pemeliharaan alam Indonesia.

A. Pendahuluan

1. Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dan pentingnya materi ajar dalam kehidupan sehari-hari
2. Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual
3. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan jumlah peserta didik.
4. Tiap-tiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan dan menemukan ayat Alkitab yang mendukung tugas dan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan dan tindakan apa yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk menjaga dan memelihara lingkungan alam Indonesia
5. Guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik berhubungan dengan tugas yang dikerjakan.

B. Inti kegiatan/proses pembelajaran

1. Peserta didik berdiskusi untuk mencari ayat Alkitab tentang tugas tanggung jawab manusia dalam menjaga ciptaan Tuhan
2. Peserta didik mengamati keindahan lingkungan SMA Negeri 2 Jayapura dan melaporkan hasil observasi mereka
3. Setiap kelompok saling mengajukan pertanyaan sebagai refleksi diri dan saling memberi jawab
4. Guru memberi penguatan untuk setiap jawaban dari peserta didik
5. Setelah selesai presentasi guru memutar video tentang kerusakan alam di kota Jayapura.

C. Penutup

1. Pendidik melakukan refleksi kepada peserta didik dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan
2. Sebagai tambahan peserta didik diberi tugas membuat video mengumpulkan sampah, merawat tanaman dll sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam ciptaan Tuhan.

4. KESIMPULAN

Contextual Teaching Learning (CTL) menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan cara pendidik menghubungkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan nyata peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam CTL adalah bagaimana keterlibatan dan pertumbuhan kognitif peserta didik yang bukan hanya saja mampu menjelaskan konsep yang dimiliki tetapi bagaimana mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAK merupakan suatu pengajaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus, maka dalam menyampaikan nilai-nilai kristiani peserta didik dituntut untuk hidup dan mempunyai pengalaman di dalam Tuhan Yesus.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran CTL guru perlu memperhatikan materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat mengkolaborasikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam menerapkan strategi pembelajaran CTL setiap peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena pembelajaran langsung dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga hal ini dapat menolong peserta didik untuk mengaplikasikan setiap materi yang disampaikan oleh guru. Ketika peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran maka hal inilah yang akan menolong seorang pendidik untuk dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan tentunya peserta didik dapat terlibat aktif disaat kegiatan pembelajaran itu berlangsung baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan kelas.

Dengan adanya strategi pembelajaran CTL sangat mempermudah guru untuk memberikan pembelajaran yang langsung di dunia nyata peserta didik. Setiap pembelajaran yang langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik maka materi pelajaran yang dipelajari dapat tertanam dalam benak peserta didik serta akan membantu peserta didik untuk tetap sungguh-sungguh untuk mengikuti pembelajaran dan mempelajari pendidikan agama Kristen demi menumbuhkan spiritualitas yang baik. Jadi dapat disimpulkan CTL dapat digunakan guru PAK untuk membuat pembelajaran PAK menjadi menyenangkan dan aktif dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik yang baik melalui pengalaman belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Tonny. "No Title Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculo Jurnal Of Christian Education* 4 No. 1 Tahun. 2024 : 107-122, 2024.
- Axel William Fritz Setiawan, Sinta Susuilo, Videlva Aracelly Hartanto. "No Title pengaruh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas Pada Era Milenial." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen P-ISSN 2088-8570*, 2020.
- Graenddorf, C. Werner. *No " Introduction to Biblical Christian Education.*" Chicago: Moody Press, 1981.
- Ismael, Andar. *No Title Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Johnson, Elaine. *No Title Contextual Teaching and Learning.* Bandung, 2011.
- Komalasari, Kokom. *No Title Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi,* (. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Larosa, Yufaraman Zai dan Setiawan. "No Title Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen Sekolah Tinggi Agama Kristen Samarinda ISSN: 2828-951X (Online) 2828-0135* 3 nomor 1 (2024).
- Pazmino, Robert. *No Title Fondasi Pendidikan Agama Kristen : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injil.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Purnomo, Agus. *No Title engantar Model Pembelajaran,*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022.
- Samarno, Anggrini Amelia Wongkar dan Yuel. "No Title 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas VII SMTK.'" *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen P-ISSN 2088-8570, E-ISSN 2745-9845*, 2020.
- Sanjaya, Wina. *No Title Startegi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2006.
- Santrock, John W. *No Title Psikologi Pendidikan.* Kencana, 2007.
- Yedija, Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa. "No Title "Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengantisipasi Tantangan Sosial." *Teokristi Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani Vol 04, No. 01, Mei 2024 ; 33-46 e-ISSN 2797-1651* 04 nomor 1 (2024).